BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

1. Kemampuan

Kata kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu atau dapat. Kemudian mendapatkan imbuhan ke-an sehingga kata kemampuan berarti kesanggupan melakukan sesuatu hal[1].

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain kemampuan berarti kesanggupan atau kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Berpikir

a. Pengertian berpikir

Orang dapat berpikir, tetapi itu tidak dapat diamati secara langsung. Banyak usaha telah dilakukan untuk menerangkan "berpikir", tetapi pengetahuan kita tentang proses itu dan demikian juga tentang bagaimana cara, meningkatkannya, masih belum lengkap[2].

[1] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), 909.
[2] Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta:AV Publisher, 2009), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa berpikir (*thinking*) menurut Peter Reason adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*)[3].

Ali Hamzah dan Muhlisrarini menyebutkan bahwa berpikir menurut Pail Mussen dan Mark R. Rossenzweig adalah yang mengacu pada banyak macam aktivitas yang melibatkan manipulasi konsep dan lambing serta penyajian objek[4].

Ali Hamzah dan Muhlisrarini juga menyebutkan bahwa berpikir menurut Resnick yaitu suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Berpikir merupakan proses yang kompleks dan non algoritmik dimulai dengan pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan[5].

Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan[6].

Ciri-ciri yang terutama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti : anggapan lepasnya kualitas atau relasi

---

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014), 230.
[4] Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), 37.
[5] Ibid.
[6] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa berpikir adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Sedangkan dalam arti sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan/pertalian antara abstraksi-abstraksi.

Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. *Tanggapan* memberikan peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. *Ingatan* merupakan syarat pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. *Pengertian*, meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. *Perasaan* selalu menyertai pula, ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah/ persoalan[7].

b. Aliran Psikologi tentang berpikir

Terdapat beberapa aliran psikologi tentang berpikir, di antaranya :

1) Psikologi Asosiasi, mengemukakan bahwa berpikir itu tidak lain dari pada jalannya tanggapan-tanggapan yang dikuasai oleh hukum asosiasi. Aliran psikologi asosiasi berpendapat bahwa dalam alam kejiwaan yang penting ialah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya

[7] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggapan-tanggapan. Unsur paling sederhana dan merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan adalah tanggapan-tanggapan.

2) Aliran Behaviorisme, berpendapat bahwa "berpikir" adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan "buah pikiran". Jadi, berpikir tidak lain adalah berbicara. Unsur yang paling sederhana dan merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan adalah reflek. Refleks adalah gerakan/reaksi tak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar. Semua keaktifan jiwa yang lebih tinggi seperti perasaan, kemauan dan berpikir, dikembalikan kepada reflek-reflek.
3) Psikologi Gestalt, yang memandang bahwa gestalt yang teratur mempunyai peranan yang besar dalam berpikir. Psikologi gestalt berpendapat bahwa proses berpikirpun seperti proses gejala-gejala psikis yang lain merupakan suatu kebulatan. Penganut psikologi gestalt memandang berpikir itu merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat kita amati dengan alat indra. Proses berpikir ini dilukiskan sebagai berikut " jika dalam diri seseorang timbul suatu masalah yang harus dipecahkan, terjadilah lebih dahulu suatu skema/bagan yang masih agak kabur-kabur. Bagan itu dipecahkan dan dibanding-bandingkan dengan seksama".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Aliran psikologi modern, yang berpendapat bahwa proses berpikir pada taraf yang tinggi pada umumnya melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a) Timbulnya masalah, kesulitan yang harus dipecahkan.
b) Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap ada sangkut-pautnya dengan pemecahan masalah.
c) Taraf pengolahan atau pencernaan, fakta diolah dan dicernakan.
d) Taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara memecahkan masalah.
e) Menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan[8].

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jalannya berpikir antara lain :

a) Bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah itu
b) Situasi yang sedang dialamai seseorang
c) Situasi luar yang dihadapi
d) Pengalaman-pengalaman orang itu
e) Bagaimana kecerdasan orang itu[9].

c. Beberapa Macam Cara Berpikir

Dalam berpikir, orang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman-pengalaman dan pengeta-

[8] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 44-46.
[9] Ibid, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huan yang tidak teratur menjadi tersusun merupakan kebulatan-kebulatan yang dapat dikuasai atau dipahami. Dalam hal ini orang dapat mendekati masalah itu melalui beberapa cara, antara lain:

1) **Berpikir Induktif**

Berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Tepat tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif bergantung pada representatif atau tidaknya sampel yang diambil yang mewakili fenomena keseluruhan. Makin besar sampel yang diambil berarti makin representatif, dan makin besar pula taraf dapat dipercaya (validitas) dari kesimpulan itu dan sebaliknya. Taraf validitas kebenaran kesimpulan itu masih ditentukan pula oleh obyektifitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

2) **Berpikir Deduktif**

Sebaliknya dari berpikir induktif, maka berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori ataupun prinsip ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ ia menerapkannya kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Adapula semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan deduksi yang tidak dapat kita terima kebenarannya, yang disebut *Silogisme semu*.

3) **Berpikir Analogis**

Analogi berarti persamaan atau perbandingan. Berpikir analogis adalah berpikir dengan jalan menyamakan atau membandingkan fenomena-fenomena yang biasa/pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang[10].

3. Berpikir Kritis

Dalam beberapa tahun terakhir, 'berpikir kritis' telah menjadi suatu istilah yang sangat popular dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi.

Berpikir kritis secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental, untuk memperoleh pengetahuan. Model berpikir peserta didik adalah suatu sikap ketika dalam proses pemahaman peserta didik mengungkapkan solusi dari persoalan kemudian dilanjutkan dengan

[10] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkannya dengan analisa tentang alasan dari pemahaman itu sehingga bertambah jelaslah ilmu yang diperolehnya[11].

Alec Fisher menyebutkan bahwa John Dewey menamakan 'berpikir kritis' ini sebagai 'berpikir reflektif' dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya[12].

Alec Fisher menyebutkan bahwa definisi berpikir kritis menurut Glaser sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibat-kannya[13].

Alec Fisher juga menyebutkan bahwa definisi berpikir kritis menurut Robert Ennis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang

---

[11] Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), 38.
[12] Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta:Erlangga, 2009), 2.
[13] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan[14]. Sedangkan definisi berpikir kritis menurut Richard Paul adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya[15]. Selanjutnya Alec Fisher juga menyebutkan bahwa Michael Scriven memberikan definisi bahwa berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi[16].

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *berpikir kritis* adalah proses mental untuk menganalisis atau meng-evaluasi informasi. Informasi tersebut bisa diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, proses deduksi induksi, atau komunikasi.

4. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan adalah kesanggupan atau kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu. Berpikir kritis adalah proses mental untuk meng-analisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, proses deduksi induksi, atau komu-nikasi.

[14] Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta:Erlangga, 2009), 4.
[15] Ibid, 4.
[16] Ibid, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kesanggupan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, proses deduksi induksi, atau komunikasi.

Dalam berpikir kritis, dibutuhkan adanya kemampuan-kemampuan berpikir yang dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Alec Fisher menyebutkan bahwa menurut Edward Glaser, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk [17]:

a. Mengenal masalah.
b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
f. Menganalisis data.
g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
h. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
j. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.

[17] Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta:Erlangga, 2009), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.

l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua belas indikator kemampuan berpikir kritis yang ada dalam lima kelompok kemampuan berpikir, yaitu [18]:

a. Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi memfokuskan pertanyaan menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.

b. Membangun keterampilan dasar yang meliputi mempertimbangkan kredibilitas (*criteria*) suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.

c. Menyimpulkan yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi, dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

d. Memberikan penjelasan lanjut yang meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan defnisi, mengidentifikasi asumsi.

e. Mengatur strategi dan teknik yang meliputi memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

[18] Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk pada dua pendapat tentang indikator berpikir kritis di atas, maka indikator yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Mengenal masalah
b. Bertanya
c. Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
d. Mendefinisikan istilah
e. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
f. Merumuskan alternatif pemecahan masalah
g. Membuat kesimpulan
h. Berinteraksi dengan orang lain.

B. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif[19].

Pasal 1 ayat 20 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan

[19] Agus Suprijono, *Cooperative learning* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan meng-kontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya mening-katkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman[20].

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Model Pembelajaran

Trianto menyebutkan bahwa pengertian pembelajaran menurut Joy adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joy menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah-kan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai[21].

---

[20] Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, (Jakarta: pusat bahasa, 2008), 24.

[21] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trianto juga menyebutkan bahwa Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar[22].

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisa terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas, model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas[23].

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh peng-hargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang

[22] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), 5.
[23] Agus Suprijono, *Cooperative learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok[24].

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajarn kooperatif[25].

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, di mana para siswa bekerja dalam kelompok- kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu,

---

[24] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 242-243.

[25] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mendiskusikan dan beragumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing[26].

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa belajar melalui kooperatif meenurut Slavin, Abrani, dan Chambers dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya[27].

---

[26]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik (Narulita Yusron)* (Bandung:Nusa Media, 2005), 4.
[27] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajarn Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya :

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control, demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain[28].

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa prinsip dasar, di antaranya :

a. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan

[28] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajarn Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014), 244-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability)*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak[29].

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajarn Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014), 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif[30]

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

[30] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan-keunggulan dibanding strategi pembelajaran yang lain, di antara keunggulan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran kooperatif antara lain :

a. Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
b. Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
c. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
d. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
e. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-*manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompok.

g. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang[31].

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, di antaranya :

a. Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajarn Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014), 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi rancu mengenai cara belajar apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami, tidak akan pernah dicapai oleh siswa.

c. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

d. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi itu.

e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar pembelajaran kooperatif bisa berjalan sesuai harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilaan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar-anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar-anggota kelompok. Keterampilan kooperatif tersebut terdiri dari keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain:
   1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas dengan tanggung jawabnya;
   2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok;
   3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota untuk memberikan kontribusi; dan
   4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.
b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain :
   1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut; dan
3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda;
4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir antara lain:
1) Mengolaborasi, yaitu memperluas konsep;
2) Membuat kesimpulan; dan
3) Menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu[32].

4. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan salah satu di antara sekian banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Strategi *think-pair-share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Frang Lyman menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk

[32] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan[33].

Adapun langkah langkah pembelajaran model *Think Pair Share* adalah sebagai berikut [34]:

a. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus

[33] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), 61.
[34] Ibid, 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai kelebihan-kelebihan, di antaranya[35]:

a. Peserta didik dilatih untuk bekerja sama dan mempertahankan pendapat.
b. Semua peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.
c. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif di dalam berlatih diskusi bagi peserta didik.

Dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada model pembelajaran *Think Pair Share*, maka model pembelajaran ini sangat tepat diterapkan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini bisa dilihat dari keterkaitan antara indikator-indikator kemampuan berpikir

[35] Husnul Chotimah, Yuyun D, *Strategi-strategi Pembelajaran untuk PTK* (Malang:Surya Pena Gemilang, 2009), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini. Keterkaitan ini dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 2.2

Keterkaitan Indikator Kemampuan Berpikir kritis dengan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

No	Indikator Kemampuan Berpikir kritis	Keterkaitan dengan Sintaks Model Pembelajaran TPS
1	Menganalisis masalah	Termasuk dalam tahap *Think*
2	Bertanya	Termasuk dalam tahap *Pair* dan *Share*
3	Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	Termasuk dalam tahap *Pair* dan *Share*
4	Mendefinisikan istilah	Termasuk dalam tahap *Think* dan *Share*
5	Mengobservasi dan memper-timbangkan hasil observasi	Termasuk dalam tahap *Think*
6	Merumuskan alternatif pemeca-han masalah	Termasuk dalam tahap *Pair* dan *Share*
7	Membuat kesimpulan	Termasuk dalam tahap *Share*
8	Berinteraksi dengan orang lain	Termasuk dalam tahap *Pair* dan *Share*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Think Pair Share* juga memiliki kekurangan-kekurangan, antara lain:

a. Memerlukan waktu yang lama.

b. Membangun kepercayaan diri memang bukan hal yang mudah.

C. Bangun Datar

1. Segitiga

Jika A, B dan C adalah tiga titik tidak segaris maka gabungan dari $\overline{AB}$, $\overline{AC}$ dan $\overline{BC}$ disebut segitiga dan dilambangkan dengan ΔABC. Titik-titik A, B, dan C disebut titik sudut dan ruas garis-ruas garis $\overline{AB}$, $\overline{AC}$ dan $\overline{BC}$ disebut sisi. Sudut-sudut pada segitiga adalah tiga sudut yang ditentukan oleh sisi-sisi dan titik sudut sudut-titik sudut segitiga (Definisi 2.8)[36].

Segitiga dikatakan lancip jika dan hanya jika ketiga sudutnya lancip. Segitiga dikatakan tumpul jika dan hanya jika salah satu sudutnya adalah tumpul. (Definisi 3.5)[37]. Segitiga dikatakan segitiga siku-siku jika dan hanya jika segitiga tersebut memiliki satu sudut siku-siku. Sisi depan sudut siku-siku disebut hepotenusa. Kedua sisi-sisi yang lain disebut kaki (Definisi 3.6)[38].

Segitiga disebut tak sama kaki jika dan hanya jika tidak ada sisi yang kongruen. Segitiga disebut sama kaki jika dan hanya jika palaing sedikit

[36] Susanah, Hartono, *Geometri* (Surabaya:Unesa University Press, 2014), 30.
[37] Ibid, 39.
[38] Ibid, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dua sisi yang kongruen. Sisi yang lain disebut alas. Dua sudut yang mengapit alas itu disebut sudut alas, dan sudut depannya disebut sudut puncak. Suatu segitiga disebut sama sisi jika dan hanya jika ketiga sisinya kongruen (Definisi 4.1)[39].

2. Segiempat

Misal A, B, C dan D empat titik yang sebidang. Jika tidak ada tiga titik yang segaris dan segmen-segmen $\overline{AB}$, $\overline{BC}$, $\overline{CD}$ dan $\overline{DA}$ berpotongan di titik-titik ujungnya, maka gabungan keempat segmen itu disebut segiempat. Empat segmen itu disebut sisi dan titik-titik A, B, C dan D disebut titik sudut dan ∠DAB, ∠ABC, ∠BCD, dan ∠CDA adalah sudut-sudutnya (Definisi 4.2)[40] .

Belahketupat adalah jajargenjang yang semua sisinya kongruen. Persegipanjang adalah jajargenjang yang semua sudutnya siku-siku. Persegi adalah persegi panjang yang semua sisinya kongruen (Definisi 8.11)[41]. Menurut definisi tersebut, belahketupat bisa merupakan persegipanjang, tetapi tidak harus begitu. Demikian pula, persegipanjang juga bisa merupakan belahketupat, tetapi tidak selalu begitu. Bila sebuah segiempat merupakan belahketupat dan persegipanjang sekaligus, maka segiempat itu adalah persegi. Jika jajargenjang memiliki satu sudut siku-siku, maka memiliki empat sudut siku-siku dan jajargenjang itu disebut

[39] Susanah, Hartono, *Geometri* (Surabaya:Unesa University Press, 2014), 63.
[40] Ibid, 70.
[41] Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persegipanjang (Teorema 8.19)[42]. Diagonal-diagonal belahketupat tegak lurus satu sama lain (Teorema 8.20)[43]. Jika diagonal-diagonal sebuah segiempat saling membagi dua sama panjang dan saling tegak lurus, maka segiempat itu disebut belahketupat (Teorema 8.21)[44].

3. Lingkaran

   Lingkaran adalah himpunan titik-titik yang sebidang yang berjarak sama terhadap titik tertentu (disebut pusat) (Definisi 11.1)[45].

D. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Sifat-sifat Bangun Datar.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi sifat-sifat bangun datar dapat digambarkan seperti dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.3

Penerapan Model TPS pada Materi Sifat-sifat Bangun Datar

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin yaitu untuk memahami sifat-sifat bangun datar. Guru juga memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan tentang macam-macam bangun datar.

[42] Susanah, Hartono, *Geometri* (Surabaya:Unesa University Press, 2014), 135.
[43] Ibid.
[44] Ibid.
[45] Ibid, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelom-pok kooperatif	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 2 orang.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	**Tahap *Thingking*** Guru membagikan LKS kepada masing-masing pasangan Guru meminta siswa untuk memikirkan soal/masalah yang ada dalam **Tahap *Pairing*** Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS tersebut secara berpasangan dengan pasangan-nya masing-masing. **Tahap *Sharing*** Guru meminta beberapa siswa untuk mempre-sentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru sebagai fasilitator dan motivator membimbing siswa dalam diskusi kelas. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari bersama.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil presentasi kelompok-kelompok yang maju. Guru mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan soal tes.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id